

Implementasi Pendidikan Dan Strategi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Institut Agama Islam Dumai

Deni Suryanto

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Denyanto.bq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait peranan penting Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin sebagai upaya deradikalisasi. Radikalisasi terus berkembang seiring dengan transformasi kota Dumai menjadi pusat industri. Kota Dumai yang sangat sibuk dengan jalur perbatasan Sumatera dan perairan laut dengan Selat Malaka menjadikan kota Dumai sebagai sasaran pendatang dari luar kota yang menyebabkan tingginya tingkat heterogenitas kesukuan maupun keagamaan. Semakin berkembangnya radikalisme memicu kekhawatiran dan keresahan masyarakat setempat. Untuk merespon dinamika yang terjadi kampus Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai merekonstruksikan strategi yang ideal dalam menangkalkan benih-benih paham radikal. Metode yang digunakan dalam artikel ini *file research* melakukan observasi dan wawancara serta telaah literatur yang berkorelasi dengan topik tulisan. Asumsi yang dibangun pada penelitian ini bagaimana strategi Implementasi pendidikan moderasi beragama di kampus mampu diimplementasikan dengan baik, diharapkan dengan upaya deradikalisasi pada mahasiswa dapat mempersempit penyebaran radikalisme di Institusi perguruan tinggi. Strategi pendidikan moderasi yang dilaksanakan baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai sejauh ini mampu memberikan pemahaman yang baik bagaimana beragama secara ideal dan moderat.

Kata Kunci: Implementasi, strategi, pendidikan moderasi, deradikalisasi

Abstract

This research discusses the important role of the Tafaqquh Fiddin Institute of Islamic Religion as an effort in the era of radicalization. Radicalization continues to grow along with the transformation of the city of Dumai into an industrial center. The city of Dumai, which is very busy with the Sumatran border route and the sea waters with the Malacca Strait, makes the city of Dumai a target for migrants from outside the city which causes a high level of ethnic and religious heterogeneity. The growing radicalization has sparked concern and unrest among the local community. To respond to the dynamics that occur on the Tafaqquh Fiddin Dumai Islamic Institute campus, they reconstruct an ideal strategy in counteracting the seeds of radical understanding. The method used in this article is file research to conduct observations and interviews as well as review literature that correlates with the topic of the writing. The assumptions built on this research are how the strategy for implementing religious moderation education on campus can be implemented properly, it is hoped that deradicalization efforts for students can narrow the spread of radicalization in higher education institutions. The moderation education strategy implemented both in the form of education and training at the Tafaqquh Fiddin Dumai Institute of Islamic Religion has so far been able to provide a good understanding of how to ideally and moderately practice religion.

Keywords : Implementation, strategy, moderation education, deradicalization

Pendahuluan

Implementasi pada dasarnya adalah rangkaian atau perencanaan yang matang kemudian diterapkan atau diuji cobakan. Implementasi merupakan salah satu tahap dalam

proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. (Gafar Affan, 2009).

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. (Abu Ahmadi, 2002). Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. (Abdul Kadir, 2012). Sedangkan dalam bahas Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Abdul Kadir. 2012).

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Sementara moderasi bermakna Istilah 'moderat' memiliki dua konotasi: *pertama* menghindari perilaku atau wahyu yang berlebihan; dan *kedua* ia condong ke suatu dimensi atau jalan tengah. Dengan demikian, pemahaman sedang mengacu pada pemahaman yang tidak berlebihan, dalam arti terus-menerus menuju jalan tengah. Muchlis M. Hanafi mendefinisikan moderat (*al-wasath*) sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku tawazun (seimbang) dalam menanggapi dua situasi, untuk sampai pada sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, khususnya keseimbangan dalam iman, ibadah, dan akhlak. (Muchlis Hanafi, 2016)

Sementara itu moderasi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya. (J Casanova, 2008)

Keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) dalam kehidupan didunia. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Dari hal ini, keragaman adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak keragaman sama halnya menolak kehendak Allah. Keberagaman ini Allah jelaskan melalui firmanNya pada QS. Al-Hujurat [18]; 13,

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Arinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya.

Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgement*) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di

sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara. (Hermawan, 2020).

Penegasan tentang pentingnya memasukan materi pada pembelajaran moderasi telah diatur dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggara sistem pembukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebebasan. Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020- 2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama Fachrul Razi menegaskan, sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi leading sector, Kementerian Agama terus memperkuat implementasi moderasi beragama. Hal ini ditegaskan Menteri Agama Fachrul Razi dalam diskusi daring dengan Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental. (Khoiron, 2021).

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi di lingkungan akademik, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam dunia pendidikan Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan identitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang resisten terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Paham keagamaan tersebut memiliki keinginan militan dan kuat untuk menjadikan tafsir paham keagamaannya sebagai sistem negara yang diilhami oleh narasi ideologi seperti ideologi kebangkitan Islam dengan cita-cita untuk mendirikan sistem kepemimpinan Islam global semacam khilafah, darul Islam, maupun imamah. Konsekuensinya, sikap resisten dan keengganan tersebut kemudian menjadikan ideologi ini lebih mengarah kepada gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran. (Mubarak dan Zaki, 2009).

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menganalisa sejauh mana kampus Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya deridikalisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian artikel ini menggunakan metode *file research* dimana observasi dan interview akan dilaksanakan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di tujukan pada narasumber yang memiliki otoritas atau sesuai dengan topik penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan sederhana dan jelas serta terstruktur dengan pertanyaan seputar upaya deradikalisasi kemudian menjurus pada strategi dan bentuk implementasi pendidikan moderasi beragama di institut agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi data penelitian yang dikumpulkan direduksi, display dan diinterpretasi oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif guna mendapatkan hasil penelitian.

Bentuk Implementasi Pendidikan Moderasi

Penerapan Integrasi keilmuan Melalui Matakuliah Kewarnegaraan. Sebagai warga negara Indonesia yang hidup dalam keberagaman baik agama, suku, ras maupun bahasa tentu wajib bagi setiap individu dalam menjaga persatuan dan keutuhan dalam bernegara. Menjadi pribadi yang toleransi dan moderat di tengah-tengah masyarakat multi kultural di tengah perbedaan pada dasarnya merupakan bentuk cinta tanah air sekaligus representasi nilai-nilai keagamaan yang baik.

Menurut M. Quraish Shihab, cinta tanah air bukanlah sebagian dari iman. Cinta tanah air adalah naluri manusia. (Quraish Shihab, 2019) Sebagai manusia, Nabi Muhammad saw. pun sangat cinta kepada kota Makkah, tempat kelahiran beliau. Pentingnya mencintai tanah air didasarkan pada sebuah peristiwa terkenal saat Nabi saw diusir keluar dari Makkah. Saat hendak meninggalkan Makkah, beliau menghadap ke arah Ka'bah seraya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah tanah Allah yang paling Dia cintai, lembah terbaik yang ada di atas muka bumi dan yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya penduduk tidak mengusirku, aku pasti takkan pernah meninggalkanmu.” (Said Ismail Ali, 2010)

Ketua yayasan IAITF Dumai menuturkan *dalam penanaman sikap cinta tanah air serta bernegara yang baik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai penguatan lebih di tekankan pada proses pembelajaran mata kuliah Kewarnegaraan. Untuk pengampu mata kuliah kewarnegaraan ada tiga orang dosen yang ditunjuk mewakili masing-masing Fakultas yang tentunya berdasarkan SK yang di tandatangani oleh rektor. Secara kualifikasi dosen pengampu mata kuliah kewarnegaraan di tunjuk berdasarkan latar belakang pendidikan*

dimana mereka pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren, hal ini bertujuan materi yang disampaikan bisa dikolaborasi dan terintegrasi dalam nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan penelusuran peneliti dalam praktik pengajaran implementasi pendidikan moderasi beragama pada mata kuliah Kewarnegaraan yang sifatnya integrasi guna lebih efektif dosen pengampu memilih model pembelajaran bersifat koperatif contextual learning. Salah satu strategi atau model pembelajaran yang mengaitkan antara pengalaman sehari-hari dengan materi pelajaran adalah *Contextual Coperatife Learning* (CCL). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*). (Muslich mansur, 2019)

Seminar Pendidikan Moderasi Beragama

Dalam pelaksanaan seminar moderasi beragama biasanya dilakukan setiap tahun ajaran baru dimulai dimana sasarannya adalah mahasiswa baru yang tergabung dalam bagian IAITF Dumai. Langkah ini dimaksudkan untuk menjembatani mahasiswa dari pengaruh paham radikal dan ekstrim. Untuk pemateri yang diadakan pada seminar moderasi beragama sejauh ini selama beberapa tahun terakhir di isi langsung oleh bapak rektor Dr.H.Rozai Akbar, MH. Adapun materi moderasi beragama yang disampaikan meliputi beberapa hal yang terkait dengan moderasi diantaranya:

Pertama, bagaimana menjadi pribadi *Washattiyah*. Beliau menuturkan penting menitik beratkan keseimbangan dalam hidup baik secara pribadi maupun bermasyarakat, yang dikatakan moderasi adalah tidak ekstrim kanan dalam artian menjadi bebas atau liberal tidak pula menjadi ekstrim kiri mengarah pada radikal sebagaimana wasit yang memimpin pertandingan dia tidak boleh berat sebelah harus bersikap fair adil. Yang dikatakan adil sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]; 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu.

Dalam konteks sosio-historis, turunnya Q.S. Al-Baqarah: 143 berkenaan dengan sebuah pertanyaan yang menyangkut orang yang meninggal sebelum adanya pemindahan kiblat yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Al-Baghawi menyatakan dalam tafsirnya, beliau mengutip dari Al-Kalbi, dia berkata, Maksud dari “umat pertengahan” adalah: Pengikut agama yang adil antara berlebih-lebihan dalam beribadah dan ceroboh dalam menjalankan syariat agama, yang kedua sifat ini amat dicela dalam agama. (Jalaludin Muhammad. Dkk, 1407 H)

Kedua, Memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyat*). Sesuai dengan bidang keilmuan beliau pada bidang hukum beliau memaparkan pentingnya memahami fiqh sebagai bentuk penambahan wawasan beragama agar tidak terjebak pada radikalisme.

Muslim yang moderat harus bisa memahami ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubâh, makrûh, dan haram. Mana yang fardhu „ain (kewajiban personal) dan mana yang fardhu kifâyah (kewajiban kelompok). Selain itu juga harus dapat membedakan mana yang dasar atau pokok (ushûl) dan mana yang cabang (furu“). Muslim yang moderat tidak akan mendahulukan hal yang bersifat sunnah kemudian meninggalkan yang wajib.(Muclis Hanafi, 2013). Sikap moderat tidak akan muncul jika seorang Muslim tidak mampu memahami fikih prioritas.(Muclis Hanafi dkk, 2012)

Itulah beberapa poin penting dalam seminar moderasi yang disampaikan terhadap mahasiswa-mahasiswa IAITF. Pada seminar moderasi beragama juga diadakan sesi tanya jawab memberikan kesempatan yang lain sambil berdiskusi.

Strategi Deradikalisasi di Kampus IAITF Dumai

Dalam menunjang efektifitas pendidikan, kampus IAITF memfasilitasi sarana pembelajaran lewat media yang terhimpun dalam Tafidu pers. Adapun media yang selama ini dikelola di Tafidu Pers diantaranya; Media Tv, Radio garden, Sosmed facebook, youtube, IG dan website sebagai sarana penulis untuk menampung tulisan-tulisan

mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Oman Fathurrahman, ciri kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0 yang serba digital perlu dipahami para pemuka agama dan pendakwah. Cara masyarakat mencari sumber nilai keagamaan kini telah bergeser seiring dengan kemajuan pesat teknologi. (Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora, 2021)

Munculnya media sosial saat ini lebih menarik apabila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, karena lebih mudah dan efisien dalam penggunaannya. Hanya dengan mengutak-atik jari komunikasi bisa dilakukan dengan mudah. Tidak perlu memikirkan tempat dan waktu, asal sudah tersambung dengan jaringan internet maka langsung bisa berkomunikasi dengan orang lain. Untuk efektifitas penerapan implementasi pendidikan moderasi beragama di IAITF Dumai diperlukan sebuah sosialisasi yang dikemas secara menarik. Salah satu terobosan yang digalakkan IATF adalah dengan memaksimalkan media Tafidu Pers.

Berdasarkan wawancara dengan Rizal Akbar bahwa, *pada zaman milenial pembelajaran maupun sosialisasi terkait materi moderasi harus disampaikan dengan cara yang mudah dan terkemas dengan baik, tema moderasi yang disampaikan dengan cara yang membahagiakan serta sederhana karena moderasi pada dasarnya untuk memudahkan bukan malah sebaliknya Islam seolah-olah datang dengan ajaran yang suram menakutkan. Untuk itu silahkan gunakan sarana media TV kampus, Radio Kampus chanel yootube kampus sebagai edukasi masa kini.*

Siaran televisi (TV) merupakan media yang sangat ampuh (a powerful medium) dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara serempak. Siaran TV juga mempunyai daya jangkau yang luas dan mampu meniadakan batas wilayah geografis, sistem sosial, politik dan budaya masyarakat pemirsa. Selain itu, mempunyai potensi untuk penetrasi dalam mempengaruhi sikap, kreativitas, motivasi, pandangan, gaya hidup, dan orientasi masyarakat. Bahkan tak kalah pentingnya siaran televisi juga memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, siaran TV merupakan salah satu bentuk sumber belajar dan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk term moderasi beragama.

Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berahlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani serta

keaktivitas. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non-akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang. Mengingat pentingnya peranan siaran TV untuk pendidikan, maka secara singkat rumusan masalah kajian ini adalah bagaimana pemanfaatan program siaran televisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut situmoran media televisi termasuk media pandang-dengar (audio-visual). Media ini mampu menyajikan beragam informasi dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tayangan kombinasi antara gambar dan suara. Selain itu, media televisi mampu merangsang indra dengan menampilkan suara, gambar, lambang, tulisan dan gerakan secara bersamaan. Media televisi adalah media elektronik yang memanfaatkan kekuatan gambar dan suara dalam mempengaruhi penontonya. (Bambang Warsita, 2013). Gambar adalah kekuatan utama dan suara sebagai pelengkap atau penguat gambar yang ada. Dengan kedua kekuatan tersebut media televisi mampu mempengaruhi emosi setiap penontonnya. Oleh karena itu, media televisi disebut sebagai kotak ajaib (magic box) yang dapat memaku pemirsa untuk menerima berbagai pesan dan informasi yang ditayangkan dalam bentuk audio visual. Informasi yang disampaikan lewat media televisi akan mudah dimengerti dengan jelas karena terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Media tafidu pers biasanya di isi oleh dosen-dosen maupun mahasiswa dan narasumber, khususnya utk moderasi biasanya di isi oleh Rektor IAITF Rozai Akbar beliau menyampaikan disela sela wawancara bahwa, *moderasi perlu di sosialisasikan dengan cara dimana mahasiswa mudah utk mendapatkan seputar moderasi salahsatunya penggunaan media-media kampus. Kita sudah mempunyai tafidu pers media berbasis digital seperti TV kampus, Radio, chanel Youtube dan Facebook harus dimaksimalkan, apalagi generasi milenial in mereka cenderung ingin mendapi informasi itu secara muda tinggal akses kapanpun dandimanapun sehingga ini sebenarnya peluang bagi akdemik kampus untuk membangun literasi-literasi moderasi agama yang menarik.*

Berdasarkan wawancara langsung bahwa, salah satu strategi dalam upaya deradikalisasi pemahaman radikal adalah dengan mengisi ceramah ataupun sosialisai melalui media TV kampus kemudian terkoneksi dengan via IG dan Facebook. Langkah ini lebih efektif mengingat mahasiswa hampir semua memiliki smartphone kemudian materi moderasi beragama yang di sampaikan dapat diulang-ulang kapan saja.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai implementasi pendidikan moderasi serta strategi pencegahan paham radikal sudah berjalan dengan baik dengan menggunakan pendekatan integrasi keilmuan mata kuliah kewarnegaraan dan strategi pemanfaatan media TV dan linimasi media sosial IG maupun Facebook. Sejauh ini cukup memberikan pengaruh terhadap mahasiswa dalam memberikan pemahaman moderasi beragama meskipun rata-rata mahasiswa berasal dari masing –masing suku yang berbeda nyatanya masih rukun dan toleransi.

Meskipun pendidikan dan strategi sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam implementasi pendidikan moderasi beragama. Pertama belum adanya metode yang baku terhadap kurikulum moderasi beragama yang disepakati oleh kementerian agama. Kedua perlu strategi dan bentuk implemntasi pendidikan moderasi yang sifatnya context learning yaitu mahasiswa bukan hanya mendapat teoritis saja akan tetapi perlu pengalaman terjun langsung di tengah masyarakat agar mereka lebih menghayati lagi nilai-nilai moderasi beragama

Saran

Penelitian tidak bisa di universalkan terhadap perguruan tinggi lainnya mengingat latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda juga akan mempengaruhi pola tindak radikalisisasi. Dalam menerapkan pendidikan moderasi serta strategi deradikalisasi kampus IAITF Dumai harus selalu update dengan kondisi yang terjadi mengingat dengan kemajuan teknologi maka semakin kompleks pulalah oknum-oknum kejahatan dalam merekrut maupun menyebarkan paham radikal. Tentunya dalam menuntaskan persoalan dan mencari bentuk pendidikan moderasi agama yang baik dan efektif diperlukan kolaborasi dengan seluruh stakeholder.

Daftar Pustaka

- Afan, Gaffar. 2009 *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi, Cet. 1* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar). 2009.
- Ahmadi, Abu, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: (Rineka Cipta, 2007)
- Casanova. J. 2008. *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008).
- Hanafi, Muchlis M. 2016. "*Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam.*" *Harmoni* 8.32)
- Hanafi, muslich. 2013. *Moderasi Islam: menangkal radikalisasi berbasis agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).
- Hanafi, Muchlisi, dkk. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)
- Hermawan, 2020. "*Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah*", *Insania*, Vol. 25, No. 1.
- Ismail Ali, said. 2010. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Jalaluddin Muhammad, dkk. 1407 H. *Tafsir Al-Imâmayn Al-Jalâlayn*, (Damaskus: Dar Ibn Kastir).
- Kadir, Abdul, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012)
- Khoiron, "*Sebagai Leading Sector, Kemenag Perkuat Program Moderasi Beragama*", *Online*; <https://kemenag.go.id/berita/read/513620/sebagai-leading-sector-kemenag-perkuat-program-moderasi-beragama> (Diakses 10 Febuari 2021)
- Mubarak, M. Zaki. 2009. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Jakarta, LP3ES, 2008, dan Abdurrahman Wahid (ed), Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute)
- Shihab Quraish. 2009. *M. Quraish Shihab Menjawab*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009).
- Wahab, Abdul, dkk. 1997. *Evaluasi kebijakan Publik*. (Penerbit :FIAUNIBRAW dan IKIP Malang. 1997).
- Warsita, Bambang. 2013 *Pemanfaatan program siaran televisi pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran*, *Jurnal Teknodik*, Vol 17. No 3 September.
- Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. dalam diskusi bertajuk *Membangun Peradaban Islam dari Masjid*

di Era 4.0 yang digelar Masjid Nursiah Daud Paloh di komplek Media Group, Jakarta, 11 november 2021 dalam <https://mediaindonesia.com/read/detail/220167-moderasi-beragama-harus-didigitalisasi>